

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia telah mengalami pertumbuhan pesat walaupun beberapa tahun terakhir ini pergerakan ekonomi nampak melambat salah satunya yaitu sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan pendapatannya dari sektor tersebut, sektor pertanian akhir – akhir secara relatif mengalami penurunan kontribusi dalam produk nasional. Pergeseran peranan sektoral ini juga diikuti dengan perubahan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja. Daya serap sektor pertanian melemah dan posisinya secara bertahap diambil alih sektor non pertanian (Parabawati, 2011).

Pembangunan disektor pertanian merupakan tahapan yang terdiri dari berbagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan kerja, menjaga ketahanan pangan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sektor pertanian seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Todaro dan Smith (2006) memberikan penilaian terhadap sektor pertanian dari tahun ke tahun semakin pasif dan bertidak sebagai sektor pelengkap. Sektor pertanian yang kinerjanya semakin menurun terjadi karena sektor tersebut diabaikan dan tidak menjadi prioritas pembangunan dalam suatu negara (Parabawati, 2011).

Selain dari sisi permintaan dan penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa di sertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut, yang selanjutnya akan menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dan

kesempatan kerja itu sendiri hanya bisa dicapai dengan peningkatan output agregat atau PDB yang terus menerus. Dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB (Tulus, 2013).

Sebagai negara agraris, jumlah masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pertanian/agribisnis relatif besar namun pendapatan yang dihasilkan tidak optimal. Dengan demikian peningkatan kesejahteraan masyarakat pertanian (petani) akan mendapat perhatian besar pembangunan nasional melalui kegiatan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan dan yang sedang berjalan, kesejahteraan petani selalu menjadi salah satu tujuan utama dan ke depan diyakini masih menjadi salah satu prioritas/target utama pembangunan pertanian. Salah satu indikator pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP).

Menurut Ekaria, dkk (2014), NTP merupakan salah satu *proxy* tingkat kesejahteraan petani di Indonesia. Nilai Tukar Petani adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima oleh petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani (BPS, 2015). Nilai ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan tukar atas produk yang dihasilkan petani dengan produk atau jasa yang dibutuhkan untuk proses produksi pertanian dan konsumsi rumah tangga. Cakupan NTP ini meliputi kegiatan usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Rachmat, (2013) menyatakan bahwa walaupun tidak sepenuhnya menggambarkan kesejahteraan petani sebagai alat ukur daya beli, namun NTP sering kali digunakan sebagai salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani.

Menurunnya angka indeks NTP ini antara lain disebabkan petani tanggap terhadap perkembangan teknologi yang lebih cepat di bandingkan perkembangan

harga sehingga perkembangan produksi meningkat cepat melebihi kemampuan “pasar” untuk menyerap. Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani, artinya di dalam berusahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sector pertanian terhadap pendapatan di sektor non-pertanian lebih sering negatif dari pada positif, oleh karena itu NTP ini mempunyai kolerasi dengan kemiskinan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (khususnya padi sawah) secara utuh perlu dilihat sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi.

Tingkat kesejahteraan petani (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan) secara utuh perlu dilihat dari sisi lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya oprasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan poko petani telah terpenuhi, dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Rianse, 2014). Selain itu, untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non

pangan akan meningkat. Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah. Ketika pangsa pengeluaran untuk makanan semakin kecil, tingkat kemakmuran masyarakat dikatakan makin membaik (Trisnowati dan Budiwinarto, 2013).

Tabel. 1.1 Perubahan It, Ib, dan NTP Tahun 2019 terhadap Tahun 2020 di Jawa Timur

Subsektor	Tahun 2019			Tahun 2020			Perubahan		
	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	It	Ib	NTP
Gabungan	108.86	105.37	103.32	110.35	106.13	103.98	1.37	0.72	0.65
Tanaman Pangan	112.01	105.24	106.43	113.39	106.20	106.77	1.23	0.92	0.31
Hortikultura	108.66	104.52	103.97	112.87	105.38	107.10	3.87	0.83	3.02
Perkebunan	98.88	104.15	94.94	103.35	104.80	98.62	4.53	0.63	3.88
Peternakan	105.61	106.56	99.11	105.15	106.82	98.44	-0.44	0.24	-0.67
Perikanan	105.08	104.57	100.49	105.46	105.50	99.69	0.36	0.89	-0.53

Sumber: BPS. NTP 2019-2020.

Keterangan:

NTP : Nilai Tukar Petani

It : Indeks harga yang diterima petani

Ib : Indeks harga yang dibayar petani

Dari tabel 1.1 dapat dilihat beberapa Nilai Tukar Petani di berbagai sektor ada beberapa yg mengalami surplus dan ada juga mengalami defisit. Pada sektor hortikultura dan perkebunan mengalami surplus yang cukup tinggi dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 3,02% dan sebesar 3,88%. Hal ini dikarenakan sektor hortikultura dan perkebunan mengalami permintaan yang tinggi. Sedangkan untuk sektor peternakan dan perikanan mengalami defisit dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar -0,67% dan sebesar -0,53%. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima oleh petani rendah. Sedangkan untuk sektor tanaman pangan mengalami

surplus namun tidak terlalu tinggi dari tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebesar 0,31%. Hal ini dikarenakan indeks yang dibayar petani dan indeks yang diterima petani tidak mengalami surplus yang cukup tinggi.

Hubungan nilai tukar petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi indeks harga yang diterima petani (It) yang berada pada pembilang dari angka nilai tukar petani. Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan harga yang ditunjukkan It, merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan (Rianse, 2009). Rendahnya Nilai Tukar Petani ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit (Krisnamurthi, 2009).

Dengan melihat latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian berapa besar nilai tukar petani padi di Jawa Timur dan strategi apa saja yang mempengaruhi peningkatan nilai tukar petani terhadap kesejahteraan petani padi. Nilai Tukar Perani (NTP) merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani. Pada penelitian ini Nilai Tukar Petani yang diteliti dikhususkan pada tanaman padi. Hal ini dikarenakan potensi padi sangat potensial dan merupakan kebutuhan pokok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat produktivitas padi dalam jumlah besar di Indonesia. Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Meskipun terutama mengacu pada jenis tanaman budidaya. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari

semua serealia, setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia.

Permasalahan dalam menurunnya angka indeks NTP ini antara lain disebabkan petani tanggap terhadap perkembangan teknologi yang lebih cepat di bandingkan perkembangan harga sehingga perkembangan produksi meningkat cepat melebihi kemampuan “pasar” untuk menyerap. Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani, artinya di dalam berusahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sector pertanian terhadap pendapatan di sektor non-pertanian lebih sering negatif dari pada positif, oleh karena itu NTP ini mempunyai kolerasi dengan kemiskinan. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani (khususnya padi sawah) secara utuh perlu dilihat sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi.

Kesejahteraan petani dan keluarganya merupakan tujuan utama yang harus menjadi prioritas dalam melakukan program apapun. Tentu hal itu tidak boleh hanya menguntungkan satu golongan namun diarahkan untuk mencapai pondasi yang kuat pada pembangunan nasional. Pembangunan adalah penciptaan sistem dan tata nilai yang lebih baik hingga terjadi keadilan dan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Selain itu harus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha petani yang mapan. Kondisi pertanian masyarakat berjalan dengan baik maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat seperti memiliki kondisi perumahan permanen, pendapatan yang mencukupi, memiliki tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kenyataan dilapangan masalah sebaliknya sebagaimana petani padi masih belum sejahtera, petani padi banyak mengalami masalah dalam kegiatan pertaniannya seperti, banyaknya gangguan hama, harga pupuk yang semakin mahal sementara produksi padi semakin menurun dan harga padi pun disesuaikan dengan kualitas padi. Apabila dibandingkan dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kehidupan petani padi karena masih banyak petani yang berpendapatan belum mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan petani. Keluarga yang bekerja sebagai petani padi seharusnya mendapatkan perhatian untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya tersebut. Usaha pertanian padi memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap keadaan alam menghadapi resiko cukup besar. Selain keadaan alam petani juga memiliki kendala yang harus mereka hadapi seperti modal dan kondisi lingkungan yang mendukung keberlangsungan petani padi.

Hasil analisis di atas perlu dipadukan dengan pendapat stakeholders terhadap strategi peningkatan nilai tukar petani terhadap kesejahteraan petani padi, sehingga dapat dijadikan pedoman atau pemilihan alternatif dalam peningkatan kesejahteraan petani di Jawa Timur. Adanya pemilihan alternatif dalam peningkatan nilai tukar petani padi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani padi sekaligus mendukung peningkatan perekonomian daerah sesuai konsep pembangunan berkelanjutan yakni sesuai dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapa rata – rata Nilai Tukar Petani (NTP) padi selama 10 tahun di Jawa Timur?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi di Jawa Timur?

3. Bagaimana strategi peningkatan nilai tukar petani terhadap kesejahteraan petani padi di Jawa Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Nilai Tukar Petani (NTP) padi selama 10 tahun di Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi di Jawa Timur.
3. Untuk menentukan strategi peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap kesejahteraan petani padi di Jawa Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan strategi peningkatan nilai tukar petani terhadap kesejahteraan petani membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.



b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan peningkatan pendapatan petani padi. Sebagai bahan pertimbangan petani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan strategi peningkatan nilai tukar petani.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang strategi peningkatan nilai tukar petani terhadap kesejahteraan petani padi di Jawa Timur dari yang diketahui oleh peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian seperti yang tersebut di atas. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari lokasi dan alat analisis yang digunakan.